

PERAN PENGETAHUAN DAN PROSES BELAJAR TERHADAP PERUBAHAN STRATEGI PRAKTEK BISNIS: SEBUAH ANALISIS WACANA TENTANG PERUBAHAN IKLIM

Elvy Maria Manurung

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan

Abstract :

Flooding and landslides, are now beginning to be a daily sight in many areas in Indonesia. What recently happened, and quite terrifying is, the loss (drop down) street in the capital-city. Rainfall in some cities, seem evenly throughout the year. Geographical circumstances of Indonesian as an Island Country looks began to change. Land start to shrinking while the ocean's broadening. The impact of this environment and natural changes, such as climate change, would certainly affect people's lives. Disadvantages socially and economically will reduce the level of public welfare in general. This, in turn, will impact on business practices that had been occupied by businessmen. Willy-nilly, like it or not, they must begin to take into account the reality on the surrounding environment. The spread of knowledge through the media should respond by updating the values (coporate-value) that had been possessed by the company, learning how to change, and formulate a new one.

Keywords : *climate change, business practices, knowledge, learning.*

Pendahuluan

“Pada tahun 2020, sudah bisa dipastikan seperempat kota Jakarta terutama di bagian utara, akan tenggelam” tutur seorang pakar perubahan iklim dalam sebuah acara dialog yang ditayangkan stasiun Metro TV hari Minggu (26 September 2010) malam. Di samping prediksi bahwa tahun 2035 bandara Soearno-Hatta akan tenggelam, dan prediksi tenggelamnya tugu Monas di tahun 2050. Lebih lanjut dikemukakan oleh pakar tersebut, bahwa ambruknya jalan R.E. Martadinata di Jakarta, dan *rumours* bahwa kota Jakarta akan tenggelam pada tahun 2012, telah menunjukkan makin turunnya dataran/tanah di kota Jakarta akibat kuatnya tekanan bangunan (seiring jumlah penduduk yang semakin padat) dan makin naiknya air laut. Hal itu sekaligus membuktikan fenomena perubahan iklim akibat pemanasan global mencairnya es dan gletser di Kutub Utara dan Selatan, yang menyebabkan kenaikan permukaan air laut telah mengakibatkan kerusakan sarana dan prasarana yang cukup parah di ibu kota Negara RI.

Hal yang sama, juga terjadi di kota-kota lain. Hujan yang tampaknya turun sepanjang tahun ‘dinikmati’ dan sering berakibat banjir, menjadi hal yang biasa di kota Bandung. Ada tanggul yang jebol di Tasikmalaya (Pikiran Rakyat, 25 September 2010).

Bahkan berkurangnya dataran di kota Banjarmasin, ibukota Kalimantan Selatan, telah terjadi sejak tahun 2008 (Jurnal Ekonomi Lingkungan, 2008). Sejak tahun 2008, beberapa peneliti dari Program Studi Meteorologi ITB (Armi Susandi dkk) telah memprediksi bahwa kenaikan muka laut akan bertambah terus setiap tahunnya. Hal ini akan berdampak menghilangnya daerah pantai dan pulau-pulau kecil di Indonesia. Entah apakah hasil penelitian yang telah dipublikasikan tersebut dibaca oleh pejabat pemerintah yang berwenang dan telah ditanggapi, ataukah diterima, dibaca, dan kemudian disimpan sebagai database hasil penelitian para akademisi. Yang jelas, hingga saat ini, fenomena yang sama tetap terjadi dan bahkan semakin sering dan meluas ke berbagai daerah di Negara Kepulauan Indonesia.

Perubahan Iklim di Indonesia

Indonesia sebagai Negara Kepulauan yang terdiri dari daratan dan lautan, sangat rentan dengan perubahan iklim yang berdampak naiknya permukaan laut. Perubahan iklim global sebagai implikasi dari pemanasan global, telah mengakibatkan ketidakstabilan atmosfer di lapisan bawah, dekat permukaan bumi. Pemanasan global terjadi karena meningkatnya gas-gas rumah kaca yang dominan ditimbulkan oleh industri. Gas-gas rumah kaca yang meningkat, menimbulkan efek pemantulan dan penyerapan terhadap gelombang panjang yang bersifat panas (infra merah) yang diemisikan oleh permukaan bumi, kembali ke permukaan bumi. Perubahan rata-rata temperature menjadi indicator terjadinya perubahan iklim. Sebuah kajian (IPCC) telah memprediksi bahwa temperature rata-rata global akan meningkat 1,8*-4*(naik 4 derajat dari prediksi sebelumnya) setiap tahun di era sekarang.

Kenaikan temperatur dan perubahan musim, menandai bukti nyata perubahan iklim di Indonesia. Berbagai dampak atau kerugian yang telah dan akan dirasakan oleh masyarakat Indonesia sebagai akibat perubahan iklim adalah sebagai berikut :

1. Banjir dan Longsor.

Sementara beberapa kota mengalami banjir serta longsor, beberapa daerah lain malah mengalami curah hujan yang sangat kurang, yang mengakibatkan kekeringan. Sama seperti daerah pertanian yang terendam banjir, hasil panen juga bisa gagal akibat kekeringan.

2. Wilayah Negara akan berkurang.

Sebagai dampak naiknya permukaan air laut, maka banyak pulau-pulau kecil dan daerah landai di Indonesia akan hilang. Apabila 'skenario' IPCC terjadi, diperkirakan Indonesia akan kehilangan 2.000 pulau. Hal ini tentunya akan menyebabkan mundurnya garis pantai di sebagian besar wilayah Indonesia. Akibatnya, bila ditarik garis batas 12 mil laut dari garis pantai, maka sudah tentu luas wilayah Indonesia akan berkurang.

3. Hilangnya mata pencaharian penduduk pantai.
Nelayan yang mengandalkan laut sebagai mata pencahariannya, bisa menjadi korban pertama dari perubahan permukaan air laut. Mereka bisa kehilangan tempat tinggal serta infrastruktur pendukung yang telah terbangun. Iklim yang tak menentu dapat menyulitkan mereka untuk melaut.
4. Turunnya kualitas air (air bersih menjadi langka)
Kenaikan air laut akan memperburuk kualitas air tanah di perkotaan, karena perembesan air laut yang kian meluas. Hal ini akan semakin parah apabila daya tampung sungai dan waduk tidak terpelihara akibat erosi dan sedimentasi.
5. Dampak di Sektor Perikanan.
Pemanasan global menyebabkan memanasnya air laut. Akibatnya, alga yang menjadi sumber makanan terumbu karang akan mati karena tidak mampu beradaptasi dengan peningkatan suhu air laut. Hal ini berdampak pada menipisnya ketersediaan makanan terumbu karang. Akhirnya, terumbu karang pun akan mati (*coral bleaching*). Terumbu karang yang akan mati tersebut, juga bisa mengakibatkan punahnya berbagai jenis ikan karang yang bernilai ekonomi tinggi (ikan kerapu macan, kerapu sunu, dan lain-lain). Padahal Indonesia mempunyai lebih dari 1.650 jenis ikan karang.
6. Dampak di Sektor Kehutanan
Peningkatan suhu meningkatkan peluang terjadinya kebakaran hutan. Oleh karena itu perubahan iklim yang berdampak pada meningkatnya suhu, dipastikan akan meningkatkan potensi kebakaran hutan. Peningkatan suhu yang terjadi dalam masa yang cukup lama, seperti musim kemarau panjang, mengakibatkan mudah terbakarnya ranting-ranting atau daun-daun akibat gesekan yang ditimbulkan. Hal ini menyebabkan kebakaran hutan dapat terjadi dalam waktu singkat dimana api melahap sekian hektar luasan hutan dan berbagai macam keanekaragaman hayati yang berada di dalamnya. Diperkirakan akan terjadi pergantian beberapa spesies flora dan fauna yang terdapat di dalam hutan sebagai akibat perubahan iklim. Beberapa spesies akan terancam punah karena tak mampu beradaptasi. Sebaliknya spesies yang mampu bertahan akan berkembang tak terkendali (KLH, 1998).
7. Dampak di Sektor Pertanian.
Perubahan iklim yang berdampak pada tingginya intensitas hujan dalam periode yang pendek akan menimbulkan banjir yang kemudian menyebabkan produksi padi menurun karena sawah terendam air. Curah hujan yang tinggi akan menyebabkan tanah longsor, akibatnya hasil dari tanaman dataran tinggi akan menurun. Perubahan iklim tak hanya menyebabkan banjir tetapi juga kekeringan. Sebagaimana halnya banjir, kekeringan membawa kerugian yang serupa pada sektor pertanian.

Secara keseluruhan, dampak dari perubahan iklim akan dirasakan secara sosial ekonomi oleh masyarakat pada umumnya. Negara akan mengalami banyak kerugian, yang dapat menurunkan standar kehidupan masyarakat. Rasa aman dan nyaman akan digantikan dengan derita demi derita, yang harus ditanggung (terutama) oleh rakyat kecil. Perubahan iklim merupakan ancaman besar terhadap perekonomian, masyarakat dan lingkungan alam dari semua negara di kawasan Asia-Pasifik, termasuk Indonesia.

Perubahan iklim dapat menyebabkan kerusakan alam, komunal dan aset bisnis. Beberapa penelitian biasanya terjadi kerusakan pada kisaran 1-1,5 persen dari produk domestik bruto (PDB) per tahun untuk negara-negara maju, dan 2-9 persen untuk negara-negara berkembang, jika suhu rata-rata meningkat antara 1,5 dan 4,0 derajat Celsius. Secara keseluruhan di Indonesia, pengamatan dan proyeksi dampak perubahan iklim meliputi peningkatan kekeringan yang parah, banjir, kebakaran, pemutihan terumbu karang, permukaan laut meninggi, dan peningkatan frekuensi cuaca ekstrim termasuk badai, yang akan menghancurkan alam dan sistem buatan manusia di daerah.

Peningkatan curah hujan selama musim hujan dapat mengakibatkan banjir tinggi, seperti banjir Jakarta pada Februari 2007 ada 70.000 rumah terendam, 420.440 orang mengungsi dan 69 tewas dengan kerugian sebesar US \$ 450 juta. Data tersebut berdasarkan World Health Organization (WHO). Beradaptasi terhadap perubahan iklim berarti menyesuaikan alam atau sistem manusia sebagai respon iklim aktual atau diharapkan rangsangan atau efek, yang moderat merugikan atau mengeksploitasi peluang-peluang menguntungkan.

Peran Pengetahuan

Seluruh informasi yang telah dijelaskan terdahulu, merupakan pengetahuan nyata bagi seluruh masyarakat, termasuk para pelaku bisnis. Sebagian pengetahuan tersebut didapat secara '*eksplisit*' melalui media, seperti televisi, Koran, dan jurnal. Sebagian pengetahuan yang lain, justru merupakan '*tacit knowledge*' berhubung dirasakan dan dialami secara langsung oleh manusia.

Nonaka menekankan bahwa ada dua jenis pengetahuan, yakni (i) *tacit*, dan (ii) *eksplisit*. Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah didokumentasikan, yang wujudnya bermacam-macam, misalnya buku, jurnal, artikel, laporan, dan sebagainya.

Pengetahuan *tacit* adalah pengetahuan yang mewujud dan dapat diamati, melalui berbagai tindakan atau pola tindakan individu, yang sangat dipengaruhi oleh persepsi (model mental) dan tidak mudah untuk diartikulasikan dalam komunikasi lisan atau tulisan karena jarang dipikirkan atau dievaluasi (*taken for granted*). Oleh karenanya, pengetahuan ini memiliki dimensi kognitif yang cukup penting.

Pengetahuan ini jauh kurang sistematis dibandingkan dengan pengetahuan eksplisit. Pengetahuan ini bisa tertanam dalam berbagai 'tempat', terutama dalam keterampilan teknis, keterampilan seni, dan intuisi. Pengetahuan tacit adalah hasil proses belajar (learning) individu yang mengambil input baik dari pengetahuan eksplisit dan tacit eksternal, serta pengalaman dan model mental (persepsi), maupun keyakinan/sikap. Oleh karenanya pengetahuan ini bersifat subyektif dan kontekstual.

Pengetahuan yang berguna adalah pengetahuan yang diarahkan untuk menghasilkan inovasi, kebaruan. Untuk itu, proses belajar harus diarahkan dan berlangsung pada individu dan organisasi. Pengetahuan diciptakan oleh individu demi individu dalam konteks organisasi. Individu memerlukan habitat dan atmosfer yang sesuai dan memadai supaya dapat belajar dengan baik, mampu menciptakan pengetahuan dan menghasilkan kebaruan. Peran manajemen diperlukan dalam membangun habitat dan atmosfer tersebut.

Proses Belajar (*Learning*)

Inovasi merupakan hasil proses kreatif yang dilakukan oleh manusia di dalam, dan atau setelah, proses belajar dilakukannya. Proses kreatif menjadi sebuah proses inovasi manakala diarahkan ke penciptaan pengetahuan baru yang diperlukan untuk merespon kebutuhan konsumen maupun perubahan pada entity lain dalam lingkungan industri. Proses penciptaan pengetahuan baru (Nonaka), melibatkan empat pola relasi antara pengetahuan *tacit* dan *eksplisit*, yakni:

a. dari tacit ke tacit

Dalam pola ini, pengetahuan tacit baik dari individu di dalam dan di luar organisasi, ditransfer menjadi pengetahuan tacit individu lain atau seluruh individu dalam organisasi. Transfer hampir tanpa menggunakan komunikasi tertulis. Seseorang melihat dan mengamati ketrampilan yang diperagakan oleh pemilik pengetahuan tacit melalui komunikasi lisan maupun bahasa tubuh, atau bersosialisasi dengannya, kemudian, melakukan proses internalisasi. Proses internalisasi adalah menjadikan apa yang dialami sebagai pengetahuan tacit pribadi dengan bantuan pengetahuan tacit yang sudah dimiliki.

b. dari tacit ke eksplisit

selanjutnya, pengetahuan tacit ini (yang sudah diperkaya dengan pengetahuan tacit baru) diartikulasi menjadi pengetahuan eksplisit supaya dapat disebarluaskan ke seluruh anggota lain dalam organisasi untuk diuji. Transfer ini banyak memerlukan metafora, slogan dan symbol-simbol.

c. dari eksplisit ke eksplisit

ini adalah tahap di mana pengetahuan tacit pada tahap sebelumnya, dikombinasi dengan pengetahuan eksplisit lain yang sudah ada (buku, dokumentasi, laporan, jurnal, artikel, rumusan ilmiah, model, informasi

di computer dll) untuk mewujudkannya dalam produk/jasa, proses manufaktur, maupun manajemen. Proses ini memerlukan banyak diskusi, eksperimen, dan trial and error untuk mensintesis pengetahuan-pengetahuan eksplisit menjadi pengetahuan yang siap digunakan, untuk mendeliver nilai tertentu kepada konsumen, yaitu inovasi.

d. dari eksplisit ke tacit

dalam pola relasi ini, individu memperkaya pengetahuan tacit-nya dengan menginternalkan (menyerap) pengetahuan-pengetahuan eksplisit yang tersimpan dalam berbagai dokumentasi (buku, laporan, jurnal, dan sebagainya). Di sini proses kognitif berlangsung dengan memakai sebagai pijakan awalnya, sebuah perangkat belajarnya, pengetahuan-pengetahuan tacit yang sudah dimiliki, juga sikap, keyakinan, dan pilihan (preferensi).

Pembelajaran (*Learning*) dari Perubahan Iklim oleh Para Pelaku Bisnis

Proses belajar adalah proses untuk (dalam rangka) berubah. Proses belajar berlangsung dalam keempat pola relasi tacit dan eksplisit. Di era sekarang, pola relasi yang paling ditekankan untuk belajar adalah pola *tacit ke eksplisit*, *tacit ke tacit*, dan *eksplisit ke tacit*. Terlihat bahwa pengetahuan tacit mendapat perhatian cukup penting. Argumennya adalah, manusialah yang belajar, menciptakan pengetahuan, dan berinovasi; bukan teknologi atau informasi itu sendiri.

Menanggapi berbagai dampak buruk dan kerugian yang dapat ditimbulkan oleh perubahan iklim, para pelaku bisnis dapat melakukan beberapa hal sebagai proses pembelajaran, sebagai berikut :

- a. Melatih keterampilan : tipe ini biasanya diterapkan untuk berbagai pengetahuan dan keterampilan baru dari luar, yang diperlukan untuk melakukan suatu pekerjaan. Belajar dengan tipe ini biasa dilakukan melalui pelatihan, *off-the-job* training maupun *on-the-job* training. Ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan individu maupun organisasi dalam melakukan hal-hal yang minimal untuk dapat 'bermain' dalam industri, tetapi bukan untuk berkompetisi.
- b. Memperbaiki : ini adalah belajar melalui pengamatan atas penyimpangan dan kegagalan, kemudian menemukan cara untuk mengatasinya. Cara ini selanjutnya, dibakukan untuk menjadi prosedur yang berlaku (standar) dalam organisasi. Dengan kata lain, tipe ini adalah belajar dalam rangka menemukan solusi terhadap masalah penyimpangan dan kegagalan.
- c. Adaptasi : tipe belajar ini adalah dalam rangka memberi respon yang sesuai terhadap perubahan-perubahan dalam lingkungan industri; biasa dilakukan dengan berinovasi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa ciri utama dan hasil belajar dengan tipe ini adalah inovasi.

Inovasi dilakukan dengan cara meninggalkan praktek bisnis yang lama, dan menggantinya dengan yang baru. Praktek bekerja dan berbisnis yang dulu kerap dilakukan sebelum makin bertambahnya dampak buruk yang ditimbulkan oleh perubahan iklim misalnya, kurang memperdulikan kelestarian alam dan lingkungan, pencemaran air dan udara oleh karena limbah produksi (industri), harus mulai ditinggalkan. Pelaku bisnis harus mulai menggunakan strategi yang baru, cara berbisnis yang baru, untuk merespon kenyataan dampak perubahan iklim ini.

Strategi Praktek Bisnis yang Baru : "Go Green!"

Di Korea, *awareness* tentang masalah lingkungan semakin meningkat. Para konsumennya lebih menaruh perhatiannya pada konsumsi hijau dan produk ramah lingkungan daripada harga. Perubahan tren belanja konsumen di Korea menandai datangnya era konsumsi hijau. Hal ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran tentang makanan yang tidak aman, produk pertanian dan laut yang banyak mengandung obat hama, dan produksi makanan rekayasa genetika.

Kecemasan konsumen dan kesadaran yang meningkat tentang makanan yang tidak aman mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap makanan yang aman dan sehat. Hal ini menyebabkan toko serba ada dan supermarket besar menyediakan makanan organik, dan perusahaan makanan dan minuman memasarkan minuman dan kue yang dibuat dari bahan alami. Berkat hal itu, bisnis ramah lingkungan dan organik yang dulu dianggap hanya sebagai celah pasar, semakin bertumbuh secara nyata, sekarang menjadi industri utama di Korea. (www.hirupbagja.blogspot.com)

Di Indonesia, fenomena yang sama terjadi. Beberapa perusahaan (besar dan kecil) telah menjadikan "ramah lingkungan" sebagai *corporate value* yang baru, atau tambahan, bagi strategi bisnis mereka. Beberapa contohnya, adalah sebagai berikut:

a. Unilever's Commitment

Komitmen perusahaan Unilever sekarang ini, adalah melipat gandakan bisnisnya dengan mengurangi dampak terhadap lingkungan. Ini merupakan tantangan besar karena meliputi seluruh proses produksi, mulai dari lini paling awal. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan adalah mengurangi emisi di sepanjang rantai produksi, dengan cara : mengurangi jejak karbon, pendingin yang ramah lingkungan, bekerjasama dengan supplier dan konsumen yang memiliki visi yang sama yakni untuk membuat perubahan, mendukung efisiensi energi dan meningkatkan penggunaan energi yang dapat diperbaharui. Selain itu Unilever juga menggunakan *Green IT*. (www.hirupbagja.blogspot.com)

b. PET Flakes (PET Rigrind)

Perusahaan yang didirikan oleh Ir Herman Sutirto, MSc ini merupakan bisnis daur ulang sampah plastic yang cukup menjanjikan.

Kegiatan bisnisnya dimulai 8 Mei 2004, dengan nama **PLASSBEK**, akronim dari **PLAS**-tik **BEK**-as. Awalnya **PLASSBEK** hanya melakukan usaha jual-beli plastik daun (plastik lembaran bersih saja). Plastik daun yang kotor dicuci, kemudian dijemur dan langsung dijual, belum menggunakan mesin giling/crusher. Awal Februari 2005, **PLASSBEK** mulai memproduksi (menggiling plastik daun/lembaran). Saat ini perusahaan hanya memproduksi/menggiling plastik kelompok film grade yaitu plastik daun/plastik lembaran saja. Sampah plastik merupakan fenomena yang tidak dapat dihindarkan hampir di setiap penjuru lingkungan terdapat sampah plastik. Sampah plastik dari sektor pertanian saja setiap tahun mencapai 100 juta ton. Dengan jumlah sebanyak itu kita bisa membungkus bola bumi yang kita tinggali ini sepuluh kali lipat!. Pasar ekspor menyerap jauh lebih besar daripada pasar domestik. Negara yang banyak memanfaatkan PET Flakes adalah: Taiwan, India, Vietnam, Pakistan, RRC.

Usaha daur ulang plastik, juga sangat berperan dalam membantu dan memelihara kebersihan lingkungan. Berbagai sampah plastik tersebut jika dibiarkan akan menjadi timbunan sampah, yang lama-kelamaan merupakan ancaman bencana yang berbahaya, seperti yang belum lama ini terjadi. Berbagai sampah plastik tersebut tidak dapat terurai, sehingga tidak ramah dan berbahaya bagi lingkungan. (www.onlinebuku.com)

c. CV BJ, distributor briket sawdust di Bandung, Jawa Barat

Salah satu produk yang bisa menjadi sumber energi alternatif terbarukan tanpa merusak lingkungan adalah briket sawdust. Briket yang terbuat dari serbuk kayu ini bisa menjadi solusi alternatif untuk memasak. Briket yang terbuat dari serbuk kayu ini bisa menjadi solusi alternatif untuk memasak. Menurut Agus Setiawan, pemilik CV BJ, briket ini adalah produk ramah lingkungan. Inii, disebabkan, briket sawdust terbuat dari limbah penggergajian kayu, yang biasanya tidak digunakan lagi.

d. Bio Pestisida

Produk pestisida organik yang bernama Bio Pestisida ini menggunakan bahan dasar tumbuhan. Campuran bahan tersebut akan memiliki kemampuan membunuh hama, namun tidak berbahaya bagi tanah dan tanaman. Menurut penjelasan dari pemilik "Bilqis Sejahtera", di dalam tanah, Bio Pestisida akan segera terurai menjadi H₂O. Bio Pestisida ini mampu memusnahkan hama keong mas. Keunggulan produk ini adalah mampu membunuh keong mas hanya dalam hitungan menit. Dari segi lingkungan, produk ini jelas memiliki prospek yang cerah sebagai produk ramah lingkungan. Petani yang memiliki kesadaran mengenai kelestarian lingkungan tentu akan memilih produk ini ketimbang produk kimia.

Ada juga pestisida organik hasil produksi Muhammad Muryono dari Surabaya, Jawa Timur. Dia mengembangkan pestisida ini dari ekstrak limbah tembakau dari pabrik rokok. Muryono telah melakukan penelitian atas pestisida organik buatannya.

Sejauh ini pestisida tersebut terbukti ampuh mengatasi hama-hama yang menyerang daun, misalnya ulat gaya. Dengan bahan dasar lima kilogram debu tembakau, dengan masa pengerjaan satu hari, Muryono bisa memproduksi sekitar tiga liter ekstrak sebagai bahan dasar pestisida. Ampas hasil ekstraksi tersebut juga dapat menjadi pestisida apabila dicampur dengan pupuk. Semua jenis pestisida organik unggul, karena meninggalkan residu yang sedikit. Memang, alasan pemakaian pestisida organik itu meminimalisir residu dengan target zero residu alias tidak ada sama sekali residu yang tertinggal. Selain itu, pestisida organik adalah tidak mempengaruhi keseimbangan rantai makanan. Selama ini keseimbangan rantai makanan sering terganggu karena ternyata pestisida tidak hanya membunuh hama, tapi juga agen-agen hayati yang lain.

e. Kerajinan “kaya serat” dan “eceng gondok”

Anyaman serat daun pandan, merupakan jenis kerajinan yang bahan bakunya bisa diperoleh dengan mudah dan diperbarui dengan penanaman kembali jenis tanaman pandan tersebut. Selain itu, produk kerajinan dengan bahan baku dari kayu pohon cepat tumbuh dan tidak harus merusak lingkungan alam, misalnya bambu, sengon, mahoni dan sonokeling. Para pengrajin serat di Kabupaten Kulonprogo telah berupaya mengembangkan tanaman pandan di kawasan Pantai Congot, kabupaten setempat (www.galeriukm.web.id).

Aneka kerajinan dari bahan eceng gondok bisa kita dapatkan di berbagai toko kerajinan atau supermarket. Dari Kerajinan berupa sandal eceng gondok, tas, dompet serta pernik-pernik perhiasan eceng gondok sampai *furniture* pun dapat dibuat dari eceng gondok. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya kerajinan tersebut berasal dari tanaman gulma eceng gondok. Salah satu perusahaan yang kosen pada bidang ini adalah “Tim CSR Adaro”, sejak Juni 2009 mengembangkan UKM Eceng Gondok untuk memberdayakan masyarakat sekitar tambang melalui Lembaga Pengembangan Bisnis (LPB) yang dibentuknya. LPB mencoba memanfaatkan potensi alam yang melimpah tersebut di Desa Paminggir Kecamatan Paminggir dan Desa Sungai Luang Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), Provinsi Kalimantan Selatan. Di kedua daerah tersebut potensi eceng gondok melimpah namun tak termanfaatkan selama ini.

Tanaman eceng gondok selama ini masih dianggap sebagai tanaman yang merugikan, karena dapat menyebabkan terjadinya pendangkalan perairan, menurunnya populasi ikan, penyumbatan irigasi, penyebab terjadinya banjir, dan tempat bersarangnya nyamuk.

Di tempat lain, yakni Pekalongan Jawa Tengah, bisnis kreatif mengubah tanaman eceng gondok menjadi kerajinan bernilai ekonomi tinggi telah lama berjalan. Kerajinan dari bahan dasar eceng gondok buatan Abdul Jalal antara lain berupa hiasan dinding, sandal, taplak meja, bantal kursi dan dompet.

Jika sudah berbentuk barang kerajinan ini, kesan eceng gondok sebagai tanaman tak bernilai pun sirna. Awalnya Abdul Jalal bisa membuat kerajinan dari eceng gondok itu belajar orang, setelah itu dia belajar dan mencoba mandiri, sementara produknya sendiri diekspor ke luar negeri antara lain : Amerika, Australia, Inggris dan terakhir Arab Saudi. Di dusun Jambu, sebuah dusun yang terletak di pesisir pantai selatan Bantul, tepatnya di Patehan, Gadingsari, Kecamatan Sanden, Bantul. Banyak warga disana menekuni Bisnis Kerajinan Enceng Gondok dalam skala usaha kecil dan Rumah tangga. Meski demikian ketekunan warga Jambu dalam menganyam eceng gondok dan menghasilkan berbagai bentuk kerajinan mampu menghantar produknya ke pasar Amerika Serikat, Belgia dan Australia (<http://web.bisnis.com/sektor-riil/ritel-ukm/1id185508.html>).

Penutup

Perubahan iklim yang terjadi sebagai salah satu fenomena dari pemanasan global, telah nampak, nyata di depan mata. Berbagai informasi tentang dampak dari perubahan iklim telah dipublikasikan oleh media. Informasi ini sekaligus merupakan penyebaran pengetahuan yang dapat menjadi proses *learning* bagi perusahaan (pelaku bisnis). Dalam menjalankan praktek bisnisnya kini, perusahaan harus menyaring nilai-nilai perusahaan (*corporate value*) mana yang masih tetap relevan, dan mana yang tidak. Nilai-nilai yang sudah tidak relevan dengan keadaan dalam praktek bisnis di dunia nyata, seharusnya mulai ditanggalkan.

Kini sudah saatnya, para pelaku bisnis menanggalkan paradigma lama yakni melakukan proses produksi (usahanya) tanpa memperdulikan perubahan lingkungan (alam) sekitarnya. Para pelaku usaha/bisnis, harus menggunakan paradigma yang baru, yang lebih *aware*, dan menyikapi dampak dari perubahan iklim ini, sebagai strategi praktek bisnisnya di masa kini. Strategi ini diterapkan dengan cara beralih ke proses produksi atau jenis usaha yang "ramah lingkungan". Beberapa contoh perusahaan di dalam dan luar negeri dapat menjadi inspirasi, memberikan ide-ide, bagaimana cara menanggalkan "pola (nilai-nilai) yang lama" dan beralih ke "pola (nilai-nilai) yang baru".

Referensi :

- Ikujiro Nonaka, et. Al, "*SECI, Ba and Leadership: a Unified Model of Dynamic Knowledge Creation*", Elsevier Science Ltd, Long Range Planning, 2000 (<http://www.elsevier.com>).
- Kenneth R. Andrew, *The Concept of Corporate Strategy*, Irwin, 1987, Homewood, Illinois.
- Pikiran Rakyat , 25 September 2010.
- Tayangan "Dialogue" di Metro TV tanggal 26 September 2010.
- www.kompas.com
- www.hirupbagja.blogspot.com
- www.galeriukm.web.id
- www.onlinebuku.com
- <http://web.bisnis.com/sektor-riil/ritel-ukm/1id185508.html>